



## Meningkatkan Sikap Kritis Siswa dengan Model PBL berbantuan Media Video Fase E Kelas X di SMA Negeri 4 Pematangsiantar

Lisnawati Br Pinem<sup>1\*</sup>, Nerita Setiyaningtiyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 4 Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2</sup>STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: [lisnapinem@gmail.com](mailto:lisnapinem@gmail.com)\*

**Abstract:** *This research aims to enhance the critical thinking skills of 10th-grade students at SMA Negeri 4 Pematangsiantar through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model, supported by video media. The students' critical thinking is assessed based on their ability to analyze information, distinguish between facts and opinions, and evaluate the reliability of the information they receive, particularly in relation to the influence of mass media. This study uses a Classroom Action Research (CAR) design consisting of two cycles, with each cycle including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the research showed a significant improvement in students' critical thinking from the first cycle to the second. In the first cycle, the average critical thinking score was only 68%, with the main weakness being the evaluation of information reliability. However, after improvements in the second cycle, the average score increased to 90%. Students became more engaged in group discussions, better able to analyze videos, and more critical in evaluating media content. The use of video as a learning medium was also found to be effective in facilitating visual and contextual understanding of the material. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques involved data reduction by selecting raw data into useful information, data presentation in the form of descriptions, graphs, and tables, and drawing conclusions based on the research findings that addressed the research questions. The use of the Problem-Based Learning model, supported by video media, followed the PBL syntax, including steps such as orienting students to the problem, organizing students for learning, guiding individual or group investigations, developing and presenting results, and analyzing and evaluating the problem-solving process. This approach proved effective in enhancing student motivation and independence in critical thinking and responsibility towards the influence of mass media in the 10th-grade class at SMA Negeri 4 Pematangsiantar. In conclusion, the implementation of the PBL model with video media significantly improved students' critical thinking skills. Recommendations include optimizing the use of video, providing more intensive supports for students in need, strengthening group discussions, and continuing critical thinking exercises.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Video, Critical Thinking, Mass Media, Classroom Action Research.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis siswa kelas X di SMA Negeri 4 Pematangsiantar melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video. Sikap kritis siswa dinilai dari kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengevaluasi keandalan informasi yang mereka terima, terutama terkait pengaruh media massa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada sikap kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata sikap kritis siswa hanya mencapai 68%, dengan kelemahan utama pada aspek evaluasi keandalan informasi. Namun, setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II, rata-rata sikap kritis siswa meningkat menjadi 90%. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih mampu menganalisis video, dan lebih kritis dalam mengevaluasi konten media. Penggunaan video sebagai media pembelajaran juga terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi secara visual dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, sumatif dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data dengan cara menyeleksi data mentah menjadi informasi, penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel serta penarikan kesimpulan dengan membuat simpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model Problem Based Learning berbantuan video sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa di kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Kesimpulannya, penerapan model PBL berbantuan media video dapat meningkatkan sikap kritis siswa secara signifikan. Saran yang diberikan meliputi

optimalisasi penggunaan video, pendampingan lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan, penguatan diskusi kelompok, serta latihan berpikir kritis yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, video, sikap kritis, media massa, penelitian tindakan kelas*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam konteks mata pelajaran Agama Katolik, pengembangan sikap kritis dan tanggung jawab dalam menghadapi pengaruh media massa sangat penting. Ajaran Gereja Katolik menekankan pentingnya "discernment," yaitu kemampuan membedakan antara yang benar dan salah, terutama dalam menghadapi arus informasi dari media yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Namun, berdasarkan observasi di SMA Negeri 4 Pematangsiantar, ditemukan bahwa banyak siswa belum memiliki sikap kritis yang memadai dalam menyikapi media massa, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan saat ini, seperti metode ceramah, kurang efektif dalam mengembangkan sikap tersebut.

Problem Based Learning (PBL) berbantuan video diusulkan sebagai alternatif yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap kritis siswa. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui analisis masalah nyata yang disajikan dalam bentuk video. Video yang digunakan menampilkan informasi yang meragukan atau berpotensi hoaks, memberikan siswa kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengevaluasi kevalidan berita. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, seperti klarifikasi masalah, pengumpulan bukti, dan penyusunan argumen berdasarkan fakta.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kartini (2018) menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan PBL, sementara Firawati dan Setyorini (2020) menyatakan bahwa PBL berbantuan video berhasil meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL, khususnya yang menggunakan media video, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan, termasuk dalam konteks pembelajaran agama.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model Problem Based Learning berbantuan video untuk meningkatkan sikap kritis siswa terhadap pengaruh media massa dalam pelajaran Agama Katolik kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa lebih kritis dalam menyaring informasi dari media massa, yang

sesuai dengan materi pembelajaran tentang sikap kritis dan tanggung jawab terhadap media.

Perihal pemamapran tersebut, peneliti telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil mengenai keefektifan model problem based learning berbantuan media video dalam meningkatkan sikap kritis siswa. Model problem based learning berbantuan video diajukan sesuai dengan materi pembelajaran yaitu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa pada mata pelajaran Agama Katolik kelas X fase E. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini berfokus pada meningkatkan sikap kritis siswa dengan model problem based learning berbantuan video.

## 2. KAJIAN TEORI

### **Sikap Kritis**

Sikap kritis, menurut Ennis (1996), adalah kemampuan berpikir rasional dengan menyaring informasi sebelum mengambil kesimpulan, yang dalam konteks agama Katolik digunakan untuk memahami dan menganalisis ajaran Gereja. Paul dan Elder (2006) mengidentifikasi empat komponen utama sikap kritis: analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Sikap kritis penting dalam pendidikan agama Katolik untuk membantu siswa memahami ajaran lebih mendalam (Hassan & Azis, 2017) dan menghadapi tantangan modern (Siregar, 2019). Metode diskusi dan analisis kasus dapat mendorong pengembangan sikap kritis (Nasution, 2018), meski tantangan seperti hafalan dan kurangnya bahan ajar masih menjadi hambatan (Nugroho, 2020; Hidayat, 2018).

### ***Problem Based Learning (PBL)***

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata, di mana siswa aktif mencari solusi (Arifin, 2017; Kurniawan, 2018). Karakteristik utama PBL meliputi masalah sebagai pemicu, pembelajaran aktif, kolaborasi antar siswa, dan fasilitasi oleh guru (Sari, 2020). Proses PBL terdiri dari pengenalan masalah, investigasi, diskusi, dan presentasi solusi (Yulianto, 2019). PBL memberikan keuntungan seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi siswa, dan keterampilan kolaborasi, serta efektif dalam pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan (Wulandari, 2016; Fauzi, 2018).

### **Definisi dan Konsep Media Video Pembelajaran:**

Media video pembelajaran, menurut Sutarman (2018), adalah alat bantu visual dan auditori yang efektif dalam menyampaikan materi pendidikan, khususnya dalam konteks agama Katolik. Video dapat memvisualisasikan cerita Alkitab, ajaran gereja, dan praktik ibadah, membantu siswa memahami nilai-nilai agama. Kurniawan (2020) menambahkan bahwa video memungkinkan siswa melihat contoh nyata dari ajaran agama, meningkatkan pemahaman konteks historis dan kultural. Keunggulan media video dalam pembelajaran agama Katolik mencakup kemampuan untuk menarik perhatian siswa (Berk, 2009) dan meningkatkan retensi informasi (Mayer, 2001). Video juga dapat memvisualisasikan ajaran Alkitab, meningkatkan motivasi belajar, dan menunjukkan aplikasi praktis nilai-nilai agama (Wulandari, 2019). Teori Kognitif Multimedia dari Mayer (2009) mendukung penggunaan video dengan menggabungkan elemen visual dan auditori, sementara Gagne (1985) menjelaskan bahwa video menyediakan konteks yang memudahkan pemahaman. Penerapan media video dalam pembelajaran agama Katolik dapat meliputi dokumentasi misa, ceramah, dan film yang relevan (Fauzan, 2016), serta visualisasi cerita Alkitab dan praktik liturgi (Hidayat, 2018).

### **Pengaruh Media Massa terhadap Siswa**

McQuail (2010) mendefinisikan media massa sebagai alat komunikasi yang menyebarkan informasi luas, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan media sosial, yang mempengaruhi opini publik. Nasrullah (2017) mencatat bahwa media bisa menjadi alat pendidikan yang efektif namun berisiko jika tidak digunakan bijak. Menurut Bandura (1977), siswa dapat meniru perilaku dari media, baik positif maupun negatif. Arifin (2019) menambahkan bahwa siswa dengan pemikiran kritis lebih mampu menyaring informasi yang tidak sesuai dengan nilai agama. Media juga berperan positif dalam pembelajaran agama Katolik (Sudjana dan Rivai, 2016), seperti program dokumenter yang memperkaya pengajaran (Simanjuntak, 2020). Namun, media juga mempromosikan konten yang berlawanan dengan ajaran agama, seperti hedonisme (Hidayat, 2018). Saragih (2021) memperingatkan dampak negatif media sosial, seperti cyberbullying. Manalu (2020) dan Gunawan (2021) menyarankan integrasi literasi media dan refleksi kritis dalam pendidikan Katolik.

### **Fase E Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan permendikbud no 032 tahun 2024 tentang Capaian pembelajaran menjelaskan bahwa fase E pada kurikulum merdeka ( Umumnya untuk kelas X SMA/SMK/Program paket C). dalam permendikbudristek dijelaskan bahwa capaian pembelajaran fase E untuk mata pelajaran Agama Katolik salah satunya adalah adalah peserta didik mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, media sosial, ideologi dan gaya hidup saat ini. Elemen capaian pembelajaran yang sesuai dari peraturan Menteri ini terletak pada elemen masyarakat dengan capaian pembelajaran peserta didik memahami hidup berpola pada pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya ditengah masyarakat.

### **3. METODE**

#### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran dan bagaimana siswa merespons serta mengembangkan sikap kritis mereka melalui implementasi Model PBL yang dilengkapi dengan media video. Fokus utama adalah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman siswa, interaksi mereka dengan materi pembelajaran, dan bagaimana mereka mengonstruksi pengetahuan secara kritis. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 10 peserta didik. 3 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 7 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Materi	Jam Pembelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh media massa	3JP	Senin,19 Agustus 2024
Siklus 2	Bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh media massa	3 JP	Senin,26 Agustus 2024

## Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melibatkan dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Pada siklus pertama, materi yang diajarkan adalah "Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa," dan hal yang sama juga diterapkan pada siklus kedua. Tujuan dari siklus-siklus ini adalah untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis untuk menilai peningkatan sikap kritis peserta didik selama pembelajaran dengan model Problem Based Learning yang berbantuan video. Prosedur penelitian mengikuti ketentuan yang berlaku dalam PTK



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan

### Tahapan Siklus 1

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penelitian, peneliti mempersiapkan berbagai aspek yang diperlukan untuk proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penyusunan modul ajar berbasis model Problem Based Learning, serta pengumpulan literatur untuk mendalami topik bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa. Selain itu, peneliti juga menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mempersiapkan alat evaluasi berupa soal tes formatif dan sumatif untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik, format lembar pengamatan juga disusun, diikuti dengan persiapan alat untuk dokumentasi proses pembelajaran. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis siswa pada materi yang diajarkan di kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan video pada siklus I, proses dimulai dengan

pendahuluan yang mencakup sapaan, pemeriksaan kehadiran, dan doa. Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru melalui apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dibagi menjadi beberapa tahapan: (1) Mengorientasi Peserta Didik Terhadap Masalah dengan memperlihatkan gambar media massa; (2) Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar dengan membagi siswa menjadi dua kelompok dan memberikan video yang belum pasti kebenarannya, diikuti oleh diskusi untuk mengidentifikasi sumber dan dampak berita; (3) Membimbing Penyelidikan Kelompok dengan sesi ice breaking untuk menciptakan interaksi; (4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya di mana setiap kelompok mempresentasikan analisis video dan dinilai berdasarkan rubrik; dan (5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah, di mana kritik dan apresiasi dari kelompok lain dicatat untuk kesimpulan bersama. Kegiatan diakhiri dengan refleksi siswa mengenai sikap kritis terhadap media massa, tanya jawab, dan penugasan lanjutan sebelum diakhiri dengan doa bersama.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel sikap kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes dan refleksi siswa di siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter sikap kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

## **Tahapan Siklus 2**

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyiapkan berbagai aspek agar proses belajar berjalan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) Pengamatan awal untuk mengidentifikasi masalah, di mana ditemukan rendahnya kemampuan sikap kritis peserta didik pada siklus 1, dan pemilihan model Problem-Based Learning yang sesuai; (2) Penyusunan modul ajar yang

mengintegrasikan pemahaman Kitab Suci dan ajaran Gereja untuk mendorong sikap kritis dan tanggung jawab siswa; (3) Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang jelas untuk membantu siswa memahami dan merumuskan masalah; (4) Persiapan alat dan media pembelajaran seperti presentasi dan video; (5) Penyusunan lembar observasi untuk memantau keterlibatan dan kemajuan siswa, serta lembar refleksi untuk evaluasi pemahaman; dan (6) Penyediaan alat dokumentasi, seperti kamera, untuk merekam proses dan perkembangan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan antara lain: (1) Kegiatan Pembuka, guru membuka kelas dengan menyapa, memberi salam, dan mengajak peserta didik berdoa. Lalu menagih tugas yang diberikan pada minggu lalu. Setelah itu, dilakukan apersepsi untuk mengingat materi sebelumnya tentang "Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa" melalui tanya jawab. Pendidik juga memantik diskusi dengan pertanyaan tentang Kitab Markus 2:23-28 dan tantangan bersikap kritis terhadap media. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran umum tentang tahapan yang akan dilakukan, (2) Kegiatan inti, (a) mengorientasikan Peserta Didik terhadap Masalah, peserta didik menonton video terkait pengaruh media massa. Setelah itu, mereka berdiskusi dan menjawab pertanyaan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memahami pentingnya berpikir dari berbagai perspektif, (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi dalam kelompok untuk menonton berita dan mendiskusikan isu-isu moral terkait pengaruh media terhadap iman. Guru memberikan LKPD yang berisikan pertanyaan yang akan mereka diskusikan. Mereka juga diminta mengaitkan isu tersebut dengan Kitab Markus 2:23-28 dan dokumen Gereja seperti *Inter Mirifica*, (c) membimbing penyelidikan kelompok, kelompok melakukan analisis mendalam terkait isu yang dibahas, mengaitkan dengan ajaran Gereja, dan merumuskan solusi, seperti memilih media yang dapat dipercaya dan menghindari konten yang merusak iman, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap kelompok mendiskusikan solusi, menuliskannya dalam E-LKPD, dan mempresentasikan hasilnya. Mereka dibagi peran, dan penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan menyampaikan hasil dan berkolaborasi, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik dari kelompok lain memberikan kritik dan apresiasi. Guru memimpin penyusunan kesimpulan dari pembelajaran, mengumpulkan berbagai ide dan solusi. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif. (3)



Kegiatan Penutup, peserta didik melakukan refleksi untuk merenungkan pembelajaran untuk bersikap kritis terhadap media masa atau segala informasi yang akan diterima. Kemudian guru memberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan motivasi untuk lebih giat belajar. Guru memberikan tugas menulis tentang ideologi dan gaya hidup modern. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan observasi terhadap variabel sikap kritis siswa selama proses pembelajaran serta perilaku mereka saat mengikuti kegiatan belajar, menggunakan lembar pengamatan yang didasarkan pada indikator-indikator tertentu. Pada akhir pertemuan kedua, diberikan tes ulangan untuk mengukur pencapaian prestasi belajar dalam siklus 2.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap pengamatan serta tes pada siklus 2, guru dapat melakukan refleksi diri dengan memanfaatkan data dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan prestasi belajar peserta didik. Kekurangan dan kelemahan yang teridentifikasi pada siklus 1 dan 2 akan menjadi acuan penting dalam merancang pembelajaran atau penelitian yang lebih efektif di masa mendatang.

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SMA Negeri 4 Pematangsiantar tahun ajaran 2024/2025.

Populasi adalah keseluruhan objek, individu, atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi bisa berupa manusia, benda, peristiwa, atau fenomena yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih dengan metode tertentu untuk mewakili populasi tersebut dalam suatu penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil karena penelitian sering kali tidak mungkin dilakukan terhadap seluruh populasi, yang Meningkatkan Sikap Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan Video di Kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar.

Penulis memilih siswa kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Sampel harus representatif, artinya dapat menggambarkan kondisi atau karakteristik populasi secara keseluruhan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.

### **Teknik Pengambilan Data**

#### **1. Metode Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati objek secara langsung dan memahami fenomena berdasarkan pengetahuan serta konsep yang telah diketahui sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam melanjutkan penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video. Melalui observasi tersebut, peneliti akan mengumpulkan data berupa nilai yang mencerminkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek afektif. Mengamati secara langsung interaksi siswa dengan Model PBL dan media video serta perilaku mereka selama kegiatan pembelajaran. Instrumen: Lembar Observasi, Panduan Observasi.

#### **2. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

#### **3. Kuesioner atau Angket:**

Menggunakan angket untuk mengumpulkan data tentang sikap kritis siswa sebelum dan setelah penerapan Model PBL. Instrumen: Angket Sikap Kritis, Skala Penilaian

#### **4. Refleksi:**

Mengumpulkan catatan refleksi dari siswa tentang pengalaman mereka selama penerapan Model PBL dan media video. Instrumen: Jurnal Refleksi Siswa.

## Metode Analisis

Data Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa di kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar tahun pelajaran 2024/2025. Data pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran Problem Based Learning, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Data Hasil Pengamatan.

Sikap Kritis peserta didik, Observasi terhadap sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

### 2. Data Hasil tes sumatif . Observasi terhadap hasil tes sumatif siswa dalam LKPD sumatif yang dikerjakan oleh siswa.

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Data Aktivitas Sikap Kritis dalam Pembelajaran Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal Senin 19 Agustus 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Pematangsiantar kelas X. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data Aktivitas Sikap Kritis dalam Pembelajaran Siklus 1

Indikator	Siklus 1
Bersikap Kritis terhadap menganalisis informasi yang disajikan dalam video.	64 %
Bersikap kritis dalam membedakan antara fakta dan opini dalam materi yang diberikan.	72 %
Bersikap kritis dalam mengevaluasi keandalan informasi dari video tersebut.	60 %
Berpikir kritis saat memecahkan masalah dalam kelompok.	74 %
Bersikap kritis dalam memahami masalah lebih mendalam.	68 %
Rataan Presentase	%

### Siklus 2

Data Aktivitas Sikap Kritis dalam Pembelajaran Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal Senin 26 Agustus 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Pematangsiantar kelas X. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data Aktivitas Sikap Kritis dalam Pembelajaran Siklus 2

Indikator	Siklus II
Bersikap Kritis terhadap menganalisis informasi yang disajikan dalam video.	88 %
Bersikap kritis dalam membedakan antara fakta dan opini dalam materi yang diberikan.	94 %
Bersikap kritis dalam mengevaluasi keandalan informasi dari video tersebut.	82 %
Berpikir kritis saat memecahkan masalah dalam kelompok.	96 %
Bersikap kritis dalam memahami masalah lebih mendalam.	90 %
Rataan Presentase	90 %

### Pembahasan

#### 1. Siklus I

Dari tabel siklus 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata sikap kritis siswa hanya mencapai 68%, yang menempatkan mereka dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menunjukkan upaya dalam berpikir kritis, masih terdapat ruang untuk peningkatan. Komponen evaluasi keandalan informasi dari video merupakan area dengan nilai terendah, hanya mencapai 62%. Hal ini mencerminkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam menilai validitas dan keandalan informasi

yang disajikan. Di sisi lain, kemampuan siswa dalam memahami masalah secara lebih mendalam mendapatkan nilai yang lebih tinggi, yaitu 72%. Ini menandakan bahwa mereka mampu menggali esensi masalah, tetapi masih membutuhkan bantuan lebih lanjut dalam hal analisis untuk lebih bersikap kritis dan evaluasi terhadap informasi. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap isu yang disajikan, mereka masih memerlukan lebih banyak bimbingan dalam aspek evaluasi.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning berbantuan video. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan sikap kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2. Siklus 2

Pada siklus 2, terlihat peningkatan signifikan pada semua aspek sikap kritis. Rata-rata keseluruhan mencapai 4.5 (90%), menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang sangat baik dalam keterampilan berpikir kritis. Mereka lebih aktif dalam menganalisis informasi dari video, membedakan antara fakta dan opini, serta mengevaluasi keandalan informasi yang disajikan. Diskusi kelompok juga berjalan lebih efektif, dengan siswa mampu memecahkan masalah secara lebih kritis dan mendalam.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning berbantuan video. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning dengan berbantuan video untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam meningkatkan sikap kritis dan hasil capaian pembelajaran mereka.

## 3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Perbandingan Tingkat Sikap Kritis Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2 dilihat dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning berbantuan video dalam upaya meningkatkan sikap kritis peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi kemandirian pada siklus 1 hanya

mencapai 72 % dengan kategori layak, sedangkan tingkat ketuntasan sikap kritis pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 90% dengan kategori Mahir.

**Tabel 4.** Perbandingan bersikap kritis peserta didik

Keterangan	A	B	C	D	E	Rata-Rata
%	64	72	60	74	68	68
%	88	94	82	96	90	<b>90</b>

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan:**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada sikap kritis siswa. Pada siklus pertama, rata-rata sikap kritis siswa masih berada dalam kategori sedang, yaitu 68%, dengan kelemahan utama dalam aspek evaluasi keandalan informasi. Namun, pada siklus kedua, terjadi perkembangan yang signifikan, dengan rata-rata mencapai 90%. Siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah secara kritis dan mendalam. Penggunaan video sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan visual.

### **Saran:**

1. Optimalisasi Media Video: Penggunaan video perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan mengasah kemampuan kritis siswa.
2. Pendampingan Intensif: Guru harus memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan dukungan lebih dalam evaluasi informasi.
3. Penguatan Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok efektif melatih sikap kritis, namun perlu dipastikan semua siswa terlibat aktif.
4. Latihan Berpikir Kritis Berkelanjutan: Siswa perlu dilatih secara terus-menerus dengan kegiatan analitis agar keterampilan berpikir kritis tetap terasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Metode pembelajaran problem based learning*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2019). *Pengaruh media massa terhadap perilaku siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1-21.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. California Academic Press.
- Fauzan, M. (2016). *Penerapan media video dalam pembelajaran agama Katolik*. Bumi Aksara.
- Fauzi, M. (2018). *Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. Alfabeta.
- Firawati, I. (2023). Penerapan model problem based learning berbantuan media video berbasis lesson study untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 21 Gowa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 667–672.
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gunawan, A. (2021). *Literasi media dalam pendidikan agama: Tantangan dan peluang*. PT Gramedia.
- Gunawan, A. (2021). *Tantangan dan peluang dalam pembelajaran fase E di kurikulum merdeka*. PT Gramedia.
- Hassan, A., & Azis, N. (2017). *Pendidikan agama Katolik yang kritis dan reflektif*. Kanisius.
- Hidayat, I. (2018). *Dampak media massa terhadap nilai-nilai moral siswa*. Alfabeta.
- Hidayat, I. (2018). *Penggunaan media video dalam pembelajaran agama Katolik: Studi kasus dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayat, I. (2018). *Tantangan dan peluang dalam pengembangan sikap kritis pada siswa*. Alfabeta.
- Kartini, B. S. R., Walid, & Rahayu, I. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Semarang melalui penerapan model PBL berbantuan permainan isometri. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 836–840).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kurikulum merdeka: Pedoman implementasi dan strategi pengembangan*. Kemdikbudristek.
- Kurniawan, D. (2018). *Pendekatan problem based learning dalam pendidikan*. Deepublish.

- Manalu, T. (2020). *Strategi pendidikan agama Katolik dalam menghadapi pengaruh media massa*. Kanisius.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory: An introduction*. Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2017). *Teori dan riset media: Perspektif komunikasi dan budaya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, A. (2018). *Metode pengembangan sikap kritis dalam pembelajaran agama Katolik*. PT Gramedia.
- Nugroho, A. (2020). *Mengembangkan sikap kritis dalam pembelajaran agama*. Deepublish.
- Nugroho, A. (2020). *Tantangan dan solusi dalam penggunaan media video pembelajaran agama Katolik*. Deepublish.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Prentice Hall.
- Prandifa, R. Y., Arsih, F., Alberida, H., & Biologi, J. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Saragih, B. (2021). *Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa*. Perdana Publishing.
- Sari, D., & Abdurrahman, I. (2018). *Media pembelajaran agama Katolik berbasis video: Konsep dan aplikasi*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sari, W. (2020). *Konsep dan implementasi problem based learning*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Simanjuntak, B. (2020). *Penggunaan media dalam pembelajaran agama Katolik*. Deepublish.
- Simarmata, B. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Katolik*. Kanisius.
- Siregar, R. (2021). *Pembelajaran agama Katolik pada fase E: Pendekatan reflektif dan kontekstual*. Perdana Publishing.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2016). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjono, S. (2017). *Peran guru dalam mengembangkan sikap kritis siswa*. RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, A. (2020). *Peran guru dalam menghadapi pengaruh media massa*. Rajawali Pers.
- Sudrajat, A. (2022). *Peran guru dalam pembelajaran fase E di kurikulum merdeka*. Alfabeta.
- Wulandari, D. (2019). *Keunggulan media video dalam pembelajaran agama Katolik*. Rajawali Pers.
- Yulianto, R. (2019). *Langkah-langkah implementasi problem based learning*. Refika Aditama.